PERSPEKTIF KH HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA MURID TERHADAP GURU DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh :

**Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa Mu'tasim
(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Abstrak:

Kondisi degradasi moral yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia sekarang ini memprihatinkan. Banyak ditemukan kasus-kasus tindakan amoral yang terjadi antara murid dan guru. Guru sebagai sosok yang *digugu dan dituru* sudah tidak berlaku lagi. Minimnya pengetahuan tentang etika murid terhadap guru. Oleh karena itu murid hendaknya mendapatkan pengetahuan tentang etika itu dari guru itu sendiri, mengkaji buku-buku tentang etika murid, atau mengikuti kegiatan kajian-kajian yang membahas tentang etika murid. Penulisan ini fokus untuk mengetahui etika murid terhadap guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam pendidikan karakter. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Al 'Alim Wa al Muta'allim* dalam materi etika murid terhadap guru ada 12 nilai. memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh generasi bangsa saat ini. Diantara keduabelas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam etika murid terhadap guru yaitu, religius, toleransi, kerja keras, tanggungjawab, sabar, patuh, dan sopan santun. Dari pemaparan diatas, bahwa pendidikan etika dari K.H. Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adabul Al 'Alim Wa al Muta'allim* masih relevan dengan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: Etika murid terhadap guru, K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang ditempuh manusia dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, kemudian dijadikan dasar atau prinsip berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan yang dilakukan manusia menghasilkan sikap dan perilaku, yang akhirnya akan menjadi watak, kepribadian dan karakter. Mustahil seseorang akan memiliki karakter yang baik tanpa dengan pendidikan.

Karakter erat kaitannya dengan watak dan pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Banyak menjadi sorotan sekarang ini terkait dengan karakter seseorang. Banyak kejadian yang membuat seseorang terjerat hukum karena perbuatan yang berkaitan dengan karakter, banyak korupsi dan pencucian uang yang dilakukan para pejabat itu menandakan bahwa pendidikan di

Indonesia selama ini belum menyentuh pada pendidikan karakter. Jika kebiasaan-kebiasaan ini terus dipelihara maka tak mustahil akan berimbas pada generasi bangsa. Bangsa ini akan hancur jika masalah moralitas generasi tidak cepat dicarikan solusi dalam pendidikan karena adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih mengakibatkan adanya pergeseran baik nilai atau perilaku.

Dunia pendidikan sedang menghadapi gencar isu tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter saat ini menjadi kunci pokok dalam pembangunan nasional. Sebagaimana yang diungkap oleh presiden Republik Indonesia pertama Ir Soekarno, dikatakan “ bahwa tidak ada pembangunan nasional tanpa adanya pendidikan karakter”. Memiliki karakter yang baik merupakan pondasi untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan pembangunan secara menyeluruh.

Pada tahun 2010 kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mempromosikan pendidikan karakter di lembaga sekolah maupun madrasah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin cepat ini memiliki dampak positif dan juga negatif. Salahsatu dampak positifnya bagi kemajuan sebuah peradaban bangsa, namun tak sedikit ada dampak negatif dari perkembangan tersebut, salah satunya tindakan amoral. Banyak dijumpai berita-berita di televisi, radio, internet, koran, adanya kasus seorang murid yang terlibat dalam perilaku tindakan amoral terhadap gurunya yang menimbulkan keprihatinan semua pihak.

Hal ini terlihat dari rendahnya nilai-nilai etika yang terjadi dikalangan murid tidak bisa dipungkiri ketika etika murid semakin hari semakin memprihatinkan. Begitu banyak kasus dan berita seorang murid melawan dan memperlakukan gurunya dengan semena-mena. Kasus konflik antara siswa dan guru yang berujung pada kriminalitas pun sering terjadi. Guru yang seharusnya dihormati dan disegani, sekarang justru dilawan dan tidak lagi dihormati, murid justru bangga memiliki sikap tidak terpuji itu. Namun demikian sepertinya belum ada hal yang cukup berarti yang telah dilakukan oleh orang-orang terdekatnya termasuk guru dan orangtua untuk mengatasi masalah ini.

Degradasi moral ditandainya dengan adanya penurunan sikap sopan santun, ramah, menghormati, dan gotong-royong dalam masyarakat. Disamping itu juga perilaku anarkis marak terjadi di kalangan murid. Dizaman yang serba

modern ini, generasi muda bangsa mengalami ancaman yang serius mengenai tindakan amoral. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai-nilai yang terjadi di kalangan anak sekolah saat ini, seperti yang termuat dalam berita :

Sahur di Sukmajaya, Depok telan Koran, 11 pelajar diamankan. Ketika menjelang sahur, pelaku yang rata-rata berstatus pelajar itu menelan korban dengan luka bacok di bagian tangan.¹

16 remaja akan tawuran di bantu, bawa celurit hingga gir. Sebanyak 16 remaja diamankan polisi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Remaja yang sebagian besar berstatus pelajar di amankan karena diduga hendak tawuran. Dari tangan mereka polisi menyita botol kaca, senjata tajam, gir motor yang di modifikasi hingga bebrapa batang kembang api. Saat ini polisi masih melakukan pemeriksaan terhadap 16 remaja tersebut.²

Masih di tahun yang sama Contoh lain kasus di Sulawesi ada seorang guru dipolisikan oleh muridnya hanya karena mencubit murid tersebut yang tidak mengikuti kelas Mata pelajaran Kewirausahaan.³

Tak terima ditegur, 3 pelajar SMA di Kupang aniaya guru, penganiayaan itu terjadi ketika di dalam kelas, awalnya sang guru menegur ketiga siswa tersebut karena belum mengisi absen kelas. Tak terima dengan teguran tersebut, ketiga pelajar itu langsung menganiaya guru hingga terjatuh.⁴

Kasus serupa juga terjadi di NTT seorang guru SMAN dikeroyok tiga muirdnya, pengeroyokan itu gegara daftar hadir atau absen ujian.⁵

Dari kasus-kasus diatas, karakter pelajar atau murid saat ini sedang mengalami keguncangan diakibatkan karena berbagai faktor salah satunya kurangnya pendidikan etika murid yang diajarkan di sekolah ataupun dirumah. Guru yang seharusnya *digugu dan ditiru* kini tidak ada lagi rasa patuh dan hormatnya pada guru sudah mulai menghilang.

Guru merupakan sosok pengganti kedua orangtua ketika di sekolah yang sudah seharusnya dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya, bukan malah

¹Detik.com Selasa, 12 Mei 2020

² Detik.com. Selasa, 07 Mei 2019

³RakyatPos.com. Kamis, 28 Februari 2020

⁴Liputan6.com. Kamis, 05 Maret 2020

⁵Detik.com. Kamis, 05 Maret.2020

dilaporkan atau dianiaya disebabkan karena hal sepele yang dilakukan oleh seorang guru. Guru merupakan bagian terpenting dalam kegiatan proses pembelajaran. Tugas utama seorang guru tidak hanya mengajarkan *knowlade* tapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dalam hal ini adalah pendidikan karakter. Mengajar merupakan pelaksanaan dari proses pembelajaran dan menjadi proses terpenting dalam pendidikan.

Pendidikan ketika zaman dahulu para orangtua dengan zaman sekarang yang serba digital saat ini sudah tentuberbeda, salah satu contohnya adalah sikap tawadhu'dimana pada zaman dahulu itu pendidikan hubungan antara murid dan guru sangat kental dan harmonis, seorang murid sangat menghormati gurunya. Bagi murid zaman dahulu memiliki pandangan bahwa kebarakahan sebuah ilmu dan kesuksesan seorang murid sangat tergantung bagaimana bersikap kepada gurunya. Seorang murid tidak akan mendapatkan kesuksesan dalam mencari ilmu agama ataupun umum, serta kemanfaatan dari ilmu yang dimilikinya, selain mengagungkan ilmu itu sendiri juga mengagungkan guru dengan menghormati ahli ilmu.

Guru di masa itu benar-benar menjadi guru yang disegani dan digugu, dan guru pada zaman dahulu tidak hanya menyampaikan *knowledge* tapi lebih menitik beratkan pada adab dan nilai. Namun berbeda dengan saat ini dimana guru dianggap seseorang yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*knowledge*), sedangkan pendidikan nilai atau karakter kurang menjadi prioritas dalam pembelajaran. Hakikatnya fungsi dari guru tidak memiliki perbedaan, dimana guru saat dahulu dan sekarang sama. Di era sekarang dunia sistem pendidikan lebih menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, sehingga untuk transfer nilai dari etika, moral, sopan-santun kurang diperhatikan. Anak akan lebih bangga jika mendapat nilai 100 dengan cara mencontek, dibanding dengan anak yang mendapatkan nilai 75 namun dengan hasil belajar jujur.

Di dunia pendidikan, kata etika, akhlak, moral, tata krama, susila, adab, sopan santun dan sepadannya tidak asing. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam yang sangat kental pendidikan karakter. Secara umum pengertian etika, akhlak, moral, adab, susila adalah sama yaitu menentukan nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya. Meskipun secara

terminologis masing-masing memiliki makna yang berbeda jika dilihat dari patokan untuk menentukan baik dan buruk.⁶

Selain guru, murid merupakan komponen penting dalam pendidikan. Sudah seharusnya murid dalam pembelajaran memperhatikan etika yang dimiliki oleh seorang murid, baik disekolah, madrasah, atau pondok pesantren. Etika itu tidak sekedar dihafalkan didalam ingatan, namun juga di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang murid memiliki etika yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan melihat murid itu sebagai anak baik. Sebaliknya, jika seorang murid itu memiliki etika yang buruk, maka masyarakat pun akan melihat sebagai anak yang berperilaku buruk. Ketika murid sudah menerapkan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik, jika kebiasaan itu telah menyatu dalam hati dan pikiran, maka akan menjadi kebiasaan baik, dan ketika kebiasaan baik terus menerus di terapkan dalam kehidupan-sehari-hari, akan menjadi sebuah karakter dan watak yang baik.

Seorang murid tidak seharusnya hanya memprioritaskan aspek *knowledge* nya saja, disamping itu juga memiliki etika yang baik agar memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang diterima dengan etika yang dimiliki murid tersebut. Oleh karena itu, murid sebagai orang terdidik haruslah memperhatikan etika atau adab baik terhadap dirinya sendiri, guru, maupun dengan orang lain. Dengan begitu tujuan utama pendidikan akan tercapai, selain pandai dalam ilmu pengetahuan juga memiliki akhlak yang terpuji.

Dengan adanya kasus-kasus yang terjadi belakangan ini, yang banyak melibatkan murid dan guru. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan murid tentang etika yang harus dimiliki oleh murid dalam menuntut ilmu. Untuk itu murid harus diberi pengetahuan mengenal hal tersebut, baik melalui gurunya langsung, belajar dari buku-buku tentang etika seorang murid, atau dengan diikuti kegiatan kajian-kajian yang membahas tentang etika seorang murid.

⁶ Abudin Nata, *Akhlaq tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996) 92-94

Etika murid terhadap guru memiliki tujuan membentuk karakter bagi murid. Nilai karakter itu meliputi sikap religius, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, jujur, menepati janji, berhati lembut, pemaaf, rendah hati, malu ketika berbuat salah, hemat, inisiatif, menghargai waktu, kerja keras, toleransi, dedikatif, tabah, terbuka, tertib, sportif, terbuka, cinta keindahan, proaktif, ramah. Setiap individu juga memiliki kesadaran untuk berperilaku yang terbaik, unggul, dan memiliki individu yang mampu bertindak sesuai potensi dirinya.⁷

Berkaitan dengan pendidikan etika, penulis memilih KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama dalam kajian ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, KH Hasyim Asy'ari adalah seorang pendidik tradisional, dengan konsep pendidikan tradisional yang banyak melahirkan ulama-ulama di tanah Jawa. *Kedua*, K.H Hasyim Asy'ari seorang ulama besar yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas moral serta intelektualnya, dimana produk pemikirannya dapat ditemukan dalam berbagai bidang keilmuan. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari merupakan hasil aktualisasi diri dari paham keagamaannya. *Ketiga*, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran dan praktek Islam di tanah air melalui santri-santri yang belajar di pesantren yang didirikannya, yaitu Pondok Pesantren Tebu ireng Jombang. *Keempat* K.H Hasyim Asy'ari adalah satu tokoh pemikir Islam klasik di Indonesia dengan membawa pemikiran tentang kemajuan yang mana tidak hanya merespon pengaruh barat dari segi sosial budaya namun mengajak kembali kepada dasar-dasar Islam melalui pendidikan karakter.⁸

Kitab *Adabul Al 'Alim Wa al Muta'allim* sebagai karya KH Hasyim Asy'ari. Menurut penulis pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang etika murid erat hubungannya dengan suasana keagamaan serta kesederhanaan. Muara dari sebuah perjalanan pendidikan adalah pendidikan karakter.

⁷Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013) 148-149

⁸Lukamanul Hakim, " *Konsep Pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'alim Wal Muta'alim*, Mediakita volume 3 No 1, Januari 2019

Dengan melihat problematika diatas, khususnya terkait masalah di kalangan murid, konsep etika KH Hasyim Asy'ari sekiranya menarik untuk dikaji, yang nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah tawaran solusi alternatif untuk menjawab problematika yang berkaitan dengan etika dan moral saat ini, sehingga akan melahirkan kepribadian murid yang menuntut ilmu melalui kerja hati dan akal.

B. Biografi KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari lahir didesa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada Selasa Kliwon, tanggal 14 Februari 1871, bertepatan dengan 24 DzulHijjah 1287. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd.Al wahid ibn Abd Al Halim yang mempunyai gelar pangeran Bona ibn Abd Al Rahman ibn Abd Al.Azizi Abd Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin atau sunan Giri.⁹KH Hasyim Asy'ari merupakan keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit Brawijaya VI.¹⁰ Dari ayah, nasab KH Hasyim Asy'ari bersambung kepada Maulana Ishak hingga Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir, sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada raja BrawijayaVI (Lembu peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (1568M).KH Hasyim Asy'ari adalah putra ke 3 dari sepuluh bersaudara.Dilingkungan pesantren inilah KH Hasyim Asyari mendapat pendidikan pondasi agama yang kuat.Usia lima tahun KH Hasyim Asy'ari mendapat pendidikan langsung dari sang ayah dan sang kakek di Pesantren Gedang.

Pengalaman K.H Hasyim Asy'ari diwaktu kecil memiliki pengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Beliau mengetahui bagaimana ayahnya mendirikan pondok pesantren, sebelumnya K.H Hasyim Asy'ari tinggal bersama kakeknya, sehingga pengalaman inilah yang menjadikan alasan kuat kenapa K.H Hasyim Asy'ari nantinya ingin membangun pondok pesantren seperti ayah dan

Abuddin, Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) 113

¹⁰ Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan *Ulama, Biografi KH Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKis, 2008) 17

kakeknya. Pada tahun 1876 Kiai Asy'ari, ayah K.H Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang dikenal dengan pesantren Keras,¹¹ sebelah selatan kota Jombang. Pada saat pendirian pesantren Keras K.H Hasyim Asy'ari waktu itu berusia 6 tahun. K.H Hasyim Asy'ari menyaksikan secara langsung perjuangan ayahnya untuk mendidik masyarakat dan menyelamatkan dari kebodohan. K.H Hasyim adalah salah satu santri di pesantren tersebut.

K.H Hasyim Asy'Ari belajar kepada sang ayah hingga umur 13 tahun, disela-sela belajar dengan sang ayah, K.H Hasyim Asy'ari menjadi *badal*¹² untuk menggantikan mengajar santrinya ketika sang ayah berhalangan hadir. Pada saat K.H Hasyim Asy'ari berusia 15 tahun, ayahnya mengirimnya untuk belajar di beberapa pesantren salah satunya pondok pesantren asuhan Kyai Kholil Bangkalan yang sangat terkenal dengan ilmu fikih dan tasawufnya. Pada usia 21 tahun beliau melaksanakan ibadah haji, selain untuk melaksanakan ibadah haji K.H Hasyim Asy'ari juga ingin memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Guru-guru yang mengajar beliau selama menimba ilmu di Makkah meliputi *Syaikh Mahjudz al-Turmusi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad Amin al-Aththbar, Sayyid Sultan bin Hashim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syaikh Ibrahim 'Arab, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Aththas, Syaikh Sa'id al-yamani, Sayyid Husain al-Habshi, Sayyid abu bakar Shata'al-Dimyathi, Syaikh Rahmatullah, Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid 'Abbas al-Maliki, Sayyid 'Abdullah al-Zawawi, Syaikh Shalih Bafadlal, dan terakhir Syaikh Sultan Hasyim Dagistani*. Dari para guru-guru inilah akan banyak mempengaruhi pola pemikiran di bidang amaliyah maupun bidang pendidikan, termasuk juga didalamnya ada pendidikan etika dan moral.

¹¹ Dinamakan pesantren Keras, karena letaknya didesa Keras, Jombang Selatan. Dalam pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, terutama dalam pendidikan moral. Lahan Pesantren awalnya pemberian hadiah dari Kepala Desa setempat, kemudian didirikan pesantren Keras ini. Pada awal pendirian pesantren ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sederhana, didalam pesantren tidak hanya surau, tempat mukim santri, dan tempat tinggal kyai. Surau disini tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat tetapi juga sebagai tempat mempelajari ilmu yang diadakan setelah selesai shalat fardhu. Kurikulumnya yang digunakanpun juga masih sangat sederhana mengacu pada kitab yang menjadi pegangan. Lihat, Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'Ari, Moderasi, Keutamaan dan kebangsaan, (Jakarta; Kompas Media Nusantara, 2010) 37-38

¹² Badal adalah pengganti (menggantikan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan)

Disebutkan pula bahwa K.H Hasyim Asy'ari juga mengoleksi karya-karya Muhammad Abduh.¹³

KH Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng Jombang, desa yang dipandang hitam untuk menyebarkan ilmu agama masyarakat tebuireng saat itu mengalami perubahann nilai akibat penanaman tebu dengan sistem sewa, yang akhirnya menimbulkan kebiasaan berjudi, mabuk-mabukkan, perzinaan, dan perampokan. Dengan kondisi seperti ini yang menarik dari KH Hasyim Asy'ari adalah mendirikan Pondok Pesantren di tempat tersebut, bahkan dari keluarga beliau sendiri sudah ada Pondok Pesantren, bukan K.H Hasyim Asy'ari kalau tidak mencari pengalaman diluar pesantrennya. K.H Hasyim Asy'ari ingin mengembangkan ilmunya dengan mendirikan pondok pesantren dan keinginannya untuk memperbaiki kebiasaan buruk yang ada di wilayah Tebuireng tersebut. Kondisi Tebuireng pada awalnya hanya dibangun dari sebuah teratak rumah yang berdinding bambu, yang memiliki luas beberapa meter berbentuk bujur sangkar. Rumah tersebut dibagi menjadi dua satu untuk tempat tinggal KH Hasyim Asy'ari dan satunya untuk tempat ibadah. Pada mulanya K.H Hasyim Asy'ari “ meminjam” delapan santri dari pesantren ayahnya. Delapan santri tersebut bertugas membantu K.H Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pondok pesantren. Hal ini adalah sudah menjadi kebiasaan di lingkungan pesantren. Kyai Asy'ari juga telah memberi restu kepada putranya K.H Hasyim Asy'ari untuk mendirikan Pondok Pesantren, karena telah mengakui kealiman putranya sehingga sangat didukung untuk mendirikan pesantren sendiri.¹⁴

Seiring perjalanan waktu teratak itu bertambah dari yang mulanya hanya satu kemudian bertambah dan proses pembangunannya dibantu dengan kerjabakti para santri yang waktu itu berjumlah 28 santri. Tak lama kemudian banyak santri yang berdatangan untuk belajar agama Islam dipesantren. Keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari dalam berdakwah pada waktu tak lepas dari

¹³Muhammad Abduh adalah Ulama pembaharuan Mesir yang memiliki pengaruh luas dalam dunia Islam pada abad ke -20 hingga sekarang.

¹⁴M.Solahudin. *Biografi Rais 'aam Syuriyah dan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang* (Jawa Timur: Zam Zam Pustaka, 2017) 13-14

kepribadiannya yang kharismatik dan luhur, tetapi juga karena nilai spiritual yang tinggi dan karamah yang dimiliki oleh beliau.

K.H Hasyim Asy'ari dengan Pondok Pesantren Tebuireng mewarnai dunia pendidikan pesantren dengan metodologi tradisional. Islam klasik corak yang digunakan oleh K.H Hasyim Asy'ari lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar. Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, dimana kitab itu adalah tulisan dari K.H Hasyim Asy'ari yang banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji.¹⁵ Kitab ini juga sampai sekarang masih menarik untuk dikaji di dunia pesantren maupun di dunia pendidikan formal.

C. Karya-karya KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari termasuk kiai yang produktif. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya yang bisa ditemukan saat ini. Tulisan-tulisan beliau diedit oleh M Ishom Hadzik, salah seorang cucu KH Hasyim Asy'ari. Saat ini beberapa karya KH Hasyim Asy'ari telah dikumpulkan dalam satu jilid besar, sehingga memudahkan untuk menelaah pemikiran-pemikiran dari KH Hasyim Asy'ari. Sebelumnya karya KH Hasyim Asy'ari tersebar dalam dalam beberapa judul buku. Untuk saat ini dengan memiliki satu jilid besar, sudah bisa mengetahui seluruh karya KH Hasyim Asy'ari. Satu jilid besar kumpulan karya KH Hasyim Asy'ari diberi judul *Iryad al-Sari fi Jam'al Mushannafat Hasyim Asy'Ari*.¹⁶

Adapun karya-karya KH Hasyim Asy'ari adalah:

1. *Al- Tibyan fi al-Naby 'an Muqatha'at al-arbam wa al-Aqarib wa al-ikhwan* (Penjelasan tentang kerabat dan Persahabatan larangan memutuskan hubungan)
2. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Etika Guru dan Murid)
3. *Al-tanbihat al Wajibat liman Yashna'al-Maulid bi al- Munkarat* (Nasehat penting bagi Orang yang merayakan Kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh Agama)

¹⁵ Hartono Margono, *K.H Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*, (Artikel Media Akademika, vol 26, No.3, Juli 2011) 338

¹⁶ M.Solahudin. *Biografi Rais 'aam Syuriyah dan Ketua Umum*33

4. *Al-Risalah al-Jami'ah* (Kitab yang lengkap)
5. *Ziyadat al-Ta'liqat 'ala manzhumat al syaikh 'Abd Allah bin yasin al- Fusurowani* (Catatan Tambahan mengenai Syair Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan.
6. *Al-Qanun Al-Asasi li Jam'iyah Nahdlat al-'Ulama* (Aturan Dasar Perkumpulan Nahdlatul Ulama)
7. *Al-Mawa'izh* (beberapa Nasehat)
8. *Hadits al-Maut wa' Asrah al- Sa'ab* (Hadis tentang Kematian dan Hari Kiamat)
9. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Cahaya Terang tentang Cinta kepada rasul)
10. *Hasyiyah Fath al- Rahman, Al-Durar al-Muntathirah fi al-Masa'il al-Tis Asyarah* (Mutiara tentang 19 Masalah)
11. *Al-Risalah al-Taubidiyyah* (Catatan tentang Teologi)
12. *Al- Qala'id bi bayan ma yajib min al-Aqa'id* (syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah),
13. dan beberapa tulisan KH Hasyim Asy'Ari ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.¹⁷

Selain karya diatas, ada karya dari K.H Hasyim Asy'ari yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut adalah *Hasyiyat'ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al Wali Ruslan li Syaikh al-Tawhidiyah al Qalalid fi Bayan ma Yajib min al-'Aqaid, al Risalah al-jama'ah, tamyuz al-Haqq min al-Bathil, al-Janus fi Abkam al-Nuqus, dan Manasik Sugbra.*

Selain tulisan-tulisan berbahasa arab, K.H Hasyim Asy'ari juga pernah menulis dalam bahasa Indonesia dalam bentuk pidato-pidato yang dimuat di beberapa surat kabar. Salah satunya surat kabar yang pernah memuat pidato K.H Hasyim adalah *Soeara Nahdlatoel Oelama* (Surat kabar resmi NU yang terbit pada tahun 1928-1030), *Soeara MIAI* (Surat kabar resmi MIAI) dan *Soeara Moeslimin Indonesia*(surat kabar resmi Masyumi)¹⁸

Selain bergerak dalam bidang pendidikan, KH Hasyim Asy'Ari menjadi perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama), sekaligus

¹⁷ Ibid,33-34

¹⁸ Ibid

sebagai Rais Akbar. Disatu sisi KH Hasyim Asy'ari bersikap konfrontatif terhadap kolonial Belanda, bahkan beliau menolak menerima penghargaan dari pemerintah colonial belanda. KH Hasyim Asy'Ari juga menyerukan kepada Umat Muslim untuk berjihad melawan penjajah dan menolak bekerjasama dengan kolonial, Pada masa penjajah Jepang KH Hasyim Asy'Ari ditahan dan diasingkan di Mojokerto.¹⁹

D. Konsep KH Hasyim Asy'ari tentang etika murid terhadap guru dan pendidikan Karakter

Menurut K.H.Hasyim Asy'ari yang membedakan manusia dengan binatang yaitu karena ilmu. Oleh sebab itu, pendidikan penting dalam suatu identitas manusia, dalam Kitab *Adabul 'alim wa l Muta'allim* K.H Hasyim menyebutkan pendidikan sebagai sarana mencapai kemanusiaan, sehingga secara sadar siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan, untuk melakukan perbuatan baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain yang diciptkan oleh Tuhan.²⁰

Madrasah/sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan etika dipelajari sebagai upaya mewujudkan akhlak mulia. Terkait dengan pendidikan etika masih relevan apabila isi dari kitab *Adabul 'alim wa l Muta'allim* diimplementasikan kepada murid madrasah/sekolah. Karena pendidikan etika penting untuk dilaksanakan, dengan pendidikan etika diharapkan murid akan memiliki etika/akhlak yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Menurut KH Hasyim Asy'ari akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam segi amal keagamaan, baik itu yang berkaitan dengan persoalan hati, raga, perkataan, dan perbuatan tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan Akhlak. Terpuji atau tidaknya

¹⁹ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
141

²⁰ Abdul Ra'uf djabir, " *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Hasyim Asy'ari relevan dengan Konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, menyenangkan dan Islam.* <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2985>. Di akses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 13.47 WIB

sifat baik atau tidaknya budi pekerti merupakan tanda diterimanya ibadah seseorang di akhirat.²¹

Pendapat KH Hasyim Asy'Ari juga relevan dengan pendapat pakar pendidikan Islam Dr Zakiyah Daradjat bahwa konsep pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ditujukan kepada perbuatan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik darisegi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, dimana ajaran agama Islam tidak ada pemisahan antara iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, dimana pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.²²

Selaras dengan pengertian Pendidikan yang tertulis dalam UU²³ SISDIKNAS Bab I tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Karakter seorang murid tidak mungkin terbentuk tanpa adanya pendidikan, dimana keberadaan pendidikan sangat penting tidak hanya mencerdaskan manusia lewat pengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian agar seorang murid memiliki akhlak yang mulia.

KH Hasyim Asy'Ari dalam salah satu karyanya yang dikutip dalam bukunya Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat pendidikan* adalah kitab yang berjudul *adab al Alim wa al Muta'allim fi abuwal Ta'allum wama Yataqaff al Mua'llim fi Maqamat Ta'limih*,²⁵ dalam kitab tersebut KH Hasyim Asy'Ari merangkum pemikirannya tentang Pendidikan Islam dalam 8 bab, yaitu:

1. Keutamaann Ilmu dan Keutamaan belajar Mengajar
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar

²¹ Hasyim Asy'Ari, *Adab al- 'Alim Wa- Muta'allim*, terj, Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013) 4

²² Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) 28.

²³ Moh. Fachri, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (at-taurus, Jurnal Studi Ke-Islaman, Vol. 1 No.1 Januari-Juni 2014) 143

²⁴ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) 2.

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.(Jakarta: Ciputat Press, 2002)87

3. Etika seorang murid kepada guru
4. Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus di pedomi bersama guru
5. Etika yang harus dipedomi seorang guru
6. Etika guru ketika dan akan mengajar
7. Etika guru terhadap muird-muridnya
8. Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.²⁶

Dalam tulisan ini hanya memfokuskan pada bab ketiga etika seorang murid kepada guru. Dalam kitabnya *adab Al –Alim wa al-Muta'alim* menyebutkan ada 12 adab seorang santri kepada gurunya.²⁷

1. Seorang murid sebelum belajar hendaknya memohon kepada Allah untuk diberi petunjuk tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya.
2. Seorang murid bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at yang telah diakui. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian dan berdiskusi, dan bukan hanya orang yang belajar dari buku tanpa pendampingan dari seorang guru.
3. Seorang murid harus taat dan patuh pada gurunya, serta tidak membantah setiap perintahnya.
4. Seorang murid hendaknya memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta menyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini mendekatkan kepadad keberhasilan seorang santri dalam mencari ilmu.
5. Seorang murid harus mengerti akan hak-hak seorang gurur serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Senantiasa mendoakan gurunya ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.
6. Seorang murid hendaknya bersikap sabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
7. Seorang murid hendaknya meminta izin ketika memasuki ruangan pribadi guru.

²⁶ Ibid,102

²⁷KH. Hasyim Asy'Ari. *Etika Pendidikan Islam*, terj Mohammad Kholil (Yogyakarta: Titian wacana 2007) 27

8. Seorang murid jika duduk dihadapan gurunya hendaknya duduk dengan penuh sopan santun.
9. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru
10. Ketika seorang murid(pelajar) mendengarkan penjelasan guru, meskipun sang murid telah mengetahuinya, hendaknya tetap menyimak dengan sebaik mungkin.
11. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid yang lain.
12. Apabila seorang guru memberikan sebuah buku/kitab kepada murid untuk membacaknya dihadapan sang guru, hendaknya meraih dengan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua tangan.

Kedua belas etika murid terhadap guru hendaknya dilakukan semaksimal untuk menghormati guru, dan hendaknya penghormatan yang diberikan seorang murid kepada gurunya itu tidak dilakukan secara berlebihan. Ada beberapa etikalain yang perlu diketahui oleh seorang murid ketika sedang bersama gurunya adalah sebagai berikut.²⁸

1. Murid hendaknya duduk tidak terlalu dekat dengan guru.
2. Tidak meletakkan tangan, kaki, tangan, atau anggota tubuh lainnya diatas pakaian gurunya, tempat sholatnya, maupun tempat tidurnya.
3. Jika seorang guru meminjam suatu barang misalnya pena, sebelum pena itu diberikan kepada guru hendaknya terlebih dahulu membukakan tutupnya, sehingga guru langsung bisa menggunakannya.
4. Jika seorang guru memintanya memberikan sebilah pisau atau sejenisnya, hendaknya ia memberikannya dengan tidak mengarahkan ujung mata pisau tersebut ke arahnya.
5. Jika guru memintanya agar memberikan sajadah, hendaknya murid sekaligus menghamparkannya.
6. Tidak duduk atau sholat diatas sajadah milik guru, kecuali jika terpaksa itu dilakukan makan diperbolehkan.

²⁸ Ibid 41

7. Jika guru telah selesai menunaikan shalat, hendaknya ia segera merapikan sajadahnya kemudian menyiapkan sandal atau alas kakinya.
8. Ketika seorang murid dan guru sedang dalam perjalanan bersama, jika perjalanan itu pada malam hari hendaknya murid berjalan didepan. Namun ketika perjalanan itu pada siang hari maka murid berjalan di belakang sang guru.
9. Ketika udara sangat panas, seorang murid harus menyiapkan tempat yang teduh untuk gurunya. sebaliknya jika udara sangat dingin, hendaknya seorang murid mencarikan tempat yang hangat untuk gurunya dan tidak menempatkan sang guru yang terkena sinar matahari langsung
10. Apabila guru sedang berbicara dengan oranglain, murid tidak berjalan di ditengah-tengah mereka
11. Apabila murid bertemu dengan guru di perjalanan, hendaknya mengucapkan salam.
12. Apabila murid berkunjung ke rumah guru, hendaknya murid tidak berdiri tepat didepan pintu rumahnya, karena dikhawatirkan akan menghalangi orang yang akan membuka pintu dari rumah tersebut.
13. Ketika guru akan menaiki tangga, murid memposisikan dirinya dibelakang. Namun sebaliknya jika menuruni tangga, hendaknya murid berada didepan gurunya. Hal ini agar tidak terpelesat dan terjatuh.
14. Ketika guru menyatakan suatu pendapat yang menurutnya salah atau keliru, hendaknya ia tidak langsung mengatakan bahwa pendapat gurunya itu tidak benar. Namun sebaiknya mengatakan dengan kalimat “Menurut pendapat saya (sebaiknya) adalah demikian” dan sebagainya”.

Adab-adab diatas hendaknya dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT serta memperoleh barokah dari seorang guru. Keberkahan atas ilmu seorang muri terletak pada sang guru. Untuk itu sebagai murid sudah seharusnya ta'dzim dalam segala perilaku dan perbuatan ketika sedang belajar atau tidak sedang belajar.

Adapun karakteristik pendidikan etikayang dikembangkan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah bertumpu pada hati, karena hati itu merupakan sumber kebenaran. Dengan adanya pendidikan etika maka akan berimbas kepada pendidikan karakter. Pendidikan etika itu nanti akan merucut pada pendidikan karakter. Ketika pendidikan etika itu baik maka karakter dari seorang murid itu juga menjadi baik.

Ketika seorang murid sedang belajar harus ada niat ingin mencari ridho dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Ketika murid sedang belajar tugasseorang guru untuk menekankan pentingnya kebersihan hati. Semakin bersih hati seorang murid, maka akan semakin mudah dalam menerima ilmu dari Allah SWT.

Perlu ditekankan juga kepada murid, bahwa menghormati dan patuh terhadap guru bukan sebuah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, namun karena keyakinan murid bahwa guru merupakan penyalur kemurahan atau keberkahan Allah SWT kepada murid di dunia ataupun diakhirat.

Akhlak seorang murid terhadap guru ketika sedang berada dikelas maupun diluar kelas, keberadaan guru sangatlah penting, dimana seorang gruru itu adalah orang yang mengajarkan ilmu baik ilmu agama atau pun ilmu umum.

Pendidikan karakter sekarang ini telah menjadi isu tingkat nasional disaat anak bangsa menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter dipandang menjadi solusi yang paling ampuh untuk menyelesaikan persoalan moralitas bangsa.²⁹

Karakteristik pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter didalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, dapat dikategorikan ke dalam corak yang praktis dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari cenderung bernafaskan sufistik, sehingga mempengaruhi gagasan-gagasannya dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh menurut K.H Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih jika orang yang mencari ilmu dapat diraih jika orang

²⁹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Malang:Genius Media, 2014) 7

mencari ilmu itu menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buurk dan akahlak tercela.³⁰

Adapun pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam pemikiran tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* meliputi :

1. Memurnikan niat

Didalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* K.H.Hasyim Asy'ari menekankan adanya urgensi niat dalam kegiatan belajar mengajarkan ilmu, karena kualitas amal seseorang tergantung dari niat.³¹ dalam suatu pembelajaran antara murid dan guru dibutuhkan kemurnian niat dalam mencari ilmu. Kemurnian itu semata-mata hanya mengharap ridha Allah SWT bukan yang lain, begitupun ketika mengamalkan ilmu yang diperolehnya juga dengan niat mengharap ridha Allah SWT., tidak memiliki tujuan yang bersifat duniawi, misalnya karena jabatan, kepemimpinan, atau penghormatan.

Niat meruapak suatu pekerjaan yang pertama kali dilakukan sebelum mengawali pekerjaan. Tujuan daripada niat untuk memohon kepada Allah SWT, agar segala pekerjaan diberikan kemudahan dan mengharap ridho-Nya. Konsep niat K.H Hasyim Asy'ari dalam *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, hendaknya guru dan dan murid selalu memurnikan niat ddalam memeproleh ilmu, mencari ilmu, dan menyebarkan ilmu hanya karena mengharap ridha Allah SWT. Dengan niat yang baikakan mendekat diri kepada Allah SWT.

2. Berperilaku Qana'ah

Dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, diterangkan oleh K.H.Hasyim Asy'ari berkaitan konsep Qana'ah bahwa seorang murid dan guru harus memiliki sifat menerima apa yang telah diberikan kepadanya yaitu bersikap Qana'ah daalm kehidupan murid dan guru, baik dari segi makanan, pakaian, yang dimilikinya dan bersabar atas keadaan ekonomi dalam kehidupan murid dan guru.

³⁰ Ibid 34

³¹ M.Mubasysyarum Bih, " Menata niat Belajar dan mengajar Menurut K.H Hasyim Asy'ari." <http://islam.nu.or.id/post/read/111313/menata-niat-belajar-dan-mengajar-menurut-kh-hasyim-asy'ari>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 19.37.

Dengan menumbuhkan karakter menerima segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT, akan mempermudah bagi seorang guru dan murid dalam mencapai sebuah ilmu. Karakter ini akan menumbuhkan sikap semangat membentengi hati dari hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat melemahkan dalam semangat mencari ilmu.

3. Bersikap hati-hati (wara')

Wara' adalah kehati-hatian dalam bersikap kehati-hatian terhadap sesuatu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru dan murid harus memiliki sikap wara' ini, dengan bersikap wara' ini guru dan murid akan diberikan kemudahan dalam menerima suatu ilmu, yang dapat menerangi hati, serta meraih kemanfaatan dan barakahnya ilmu. Sikap wara' ini bisa di contohkan kehati-hatian dalam makanan, minuman, pakaian dan kebutuhan lainnya, bahkan yang dianggap ubat pun di hindari itulah sikap dari wara'.

4. Berperilaku tawadhu'

Seorang guru dan murid hendaknya memiliki sikap tawadhu', karena dengan sikap ini akan terjalin suasana belajar-mengajar yang kondusif. Hubungan antara guru dan murid juga harmonis. Sikap tawadhu' ini merupakan sifat yang menghindarkan diri dari sifat sombong, antara guru dan murid terjalin saling menghormati. Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran murid harus memperhatikan meskipun sudah faham. Sebaliknya jika seorang murid sedang menjelaskan seorang guru juga harus mendengarkan, menghargai pendapat murid, sehingga ilmu yang dipelajari akan membawa kemanfaatan.

5. Berperilaku Zuhud

Seorang guru dan murid dalam kehidupan sehari-hari hendaknya membiasakan bersikap zuhud (sederhana). Dengan sikap sederhana ini mampu menjadi benteng bagi diri sendiri dari sikap boros dan bakhil. Sehingga tidak memikirkan kehidupan duniawi secara berlebihan. Dengan sikap zuhud ini guru dan murid dapat dengan mudah mencapai keberhasilan dalam suatu ilmu dan berkhlak mulia.

6. Berperilaku sabar

Dalam mencari ilmu baik guru dan murid harus memiliki sifat sabar. Murid harus bersabar menghadapi sikap sang guru, dan tetap menghormati guru meskipun guru tersebut telah berbuat kesalahan. Begitu sebaliknya seorang guru juga harus bersabar dalam menghadapi murid yang nakal, atau berperilaku yang tidak baik terhadap guru. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap muridnya, karena itu yang akan mengantarkan muridnya mencapai keberhasilan dalam mencari ilmu.

7. Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat

Menurut KH. Hasyim Asy'ari hendaknya guru dan murid senantiasa menghindari sifat-sifat yang tidak baik. Misalnya, mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri. Perbuatan-perbuatan tidak baik itu dapat menghalangi pemahaman seorang murid dalam mendapat ilmu dan juga menjauhkan diri dari Allah SWT.

E. Analisis Etika murid terhadap guru perspektif KH Hasyim Asy'Ari dan relevansi dalam Pendidikan Karakter.

Pertama, Etika seorang murid terhadap guru, dimulai ketika murid ingin mencari guru yang baik untuk dijadikan teladan dalam mencari ilmu. Pertama kali yang murid lakukan adalah memohon petunjuk kepada Allah SAW agar tunjukkan jalan untuk menadapatkan sosok guru yang baik yang bisa menjadi panutan dan orang tua bagi murid. Guru merupakan orangtua kedua setelah orang tua kandung, sehingga perlu diperhatikan dalam mencari guru. Untuk mencari figur seorang guru yang baik, murid harus melibatkan Allah SWT agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam mencari ilmu dan memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dunia akhirat. Dari uraian diatas ketika seorang murid memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam mencari sosok guru yang tidak hanya mentransfer knowledge tetapi juga mengajarkan sikap, nilai-nilai, budi pekerti yang baik. Nilai pendidikan karakter yang relevan dengan materi diatas adalah nilai religius. Dari sejak awal sebelum murid melakukan proses pembelajaran murid sudah diajarkan untuk melibatkan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan.

Kedua, harus bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, mencari seorang guru tidak mudah, murid harus memahami secara detail tentang pribadi guru dan tentang pemahamannya terhadap sesuatu ilmu. Bersungguh-sungguh disini bekerja keras untuk menadapat sosok guru yang baik, tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga dapat mengajarkan tentang nilai dan sikap yang baik pula. Dengan bersungguh-sungguh mencari guru yang baik dan tepat akan memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar. mengajarkan ilmu pengetahuan, relevansi dengan pendidikan karakter adalah nilai kerja keras, ketika seorang murid sudah memiliki sikap kerja keras, dalam proses pembelajaran tidak mudah mengalami putus asa. Sikap kerja keras itu sudah melekat pada diri seorang murid.

Ketiga, murid hendaknya mematuhi dan melaksanakan perintah guru bukan membantahnya. Murid dalam mengerjakan apapun hendaknya meminta saran dari guru, agar apa yang dilakukan murid tersebut mendapat restu dan ridho dari sang guru. Dimana restu dan ridho guru adalah kunci kesuksesan seorang murid. Menghormati dan menghargai guru dengan sepenuh hati dan hanya semata-mata mendekatkan diri dan mengharap ridho Allah SWT. Hinanya seorang murid dihadapan guru itu bukan sebuah sikap tercela, justru itu merupakan bentuk dari sikap tawadhu' dan rendah hati. Memiliki rasa hina dihadapan guru adalah kemuliaan bagi seorang murid. Murid juga bersikap tidak menyinggung perasaan guru, karena ketika hati guru tersakiti maka ilmu yang diberikan itu tidak memiliki manfaat. Kesuksesan seorang murid dalam belajar itu ada guru. Sebaliknya jika seorang murid tidak patuh dan menyakiti gurunya maka dalam kemuliaan dan kemanfaatan ilmu tidak diperoleh.

Keempat, Murid memiliki pandangan yang mulia, ta'dzim terhadap guru serta yakin akan derajat dan kemampuan dari guru tersebut. Sikap ta'dzim dan menghormati ini akan mendekatkan murid kepada kesuksesan dan keberhasilan dalam belajar. Murid akan mendapat ilmu yang bermanfaat. Adapun pendidikan karakter yang relevan dengan etika ini adalah sikap santun, sopan, dan patuh terhadap guru. Apabila seorang murid patuh terhadap gurunya, sudah dapat dipastikan bahwa anak itu baik dan memiliki kepribadian yang baik. Murid yang memiliki etika santun, sopan dalam perilaku keseharian juga akan patuh dan

santun kepada gurunya. Dengan adanya sikap santun ini, maka tidak akan adalagi kasus antara murid dan guru berseteru. Kejadian –kejadian akan mengalami penurunan. Etika murid dengan guru, menganggap guru adalah orang yang mulia karena memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, dengan memulyakannya akan memperoleh kemudahan dalam belajar dan mendapatkan kemanfaatan dari ilmu tersebut. Rasa hormat kepada guru memiliki relevansi dengan pendidikan karakter santun. Murid memiliki adab terhadap gurunya berdasarkan sifat halus dan baim perilakunya, bersikap menghormati memuliakan, menghargai dan bersikap ramah.

Kelima, seorang murid hendaknya mengetahui dan mengerti hak-hak dari sang guru dan tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Murid juga mendoakan gurunya dimanapun berada baik ketika gurunya itu masih hidup atau telah meninggal dunia, serta menjalin silaturahmi dengan keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.

Nilai pendidikan karakter dari etika murid terhadap hak-hak dan jasa-jasa dari sang guru ialah bertanggungjawab. Seorang murid harus memahami tugas dan kewajiban sebagai seorang murid. Murid hendaknya mengetahui akan hak-hak sang guru dengan tetap menjaga hubungan silaturahmi dan menghormatinya, meskipun sang guru telah meninggal dunia, murid tetap harus berhubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat dari sang guru tersebut.

Keenam, seorang murid harus memiliki rasa sabar atas sikap dan perilaku guru yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Apabila seorang guru berperilaku yang tidak menyenangkan terhadap murid. Sikap dan perilaku yang seperti ini tidak mengurangi rasa penghormatan murid terhadap guru, dan murid tidak boleh memiliki anggapan apa yang dilakukan oleh gurunya adalah sebuah kekhilafan.

Murid harus tabah dalam ujian dan cobaan ketika sedang menuntut ilmu. Pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh seorang murid dalam menuntut ilmu menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah sikap sabar. Menuntut ilmu harus sabar, dengan sabar seorang murid akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dari sang guru. sudah menjadi keharusan seorang murid dalam menuntut ilmu memiliki sifat kesabaran. Namun sebaliknya seorang murid yang tidak memiliki

sikap sabar, maka murid tersebut tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan sia-sia. Dengan bersikap sabar seorang murid akan mendapatkan tempat yang istimewa tidak hanya dihadapan gurunya, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Ketujuh, seorang murid ketika memasuki ruangan guru hendaklah meminta izin terlebih dahulu, baik ketika guru itu sedang sendirian atau bersama orang lain. Mengetuklah pintu secara sopan dan pelan-pelan sebanyak tiga kali dan mengucapkan salam. Sikap seperti ini akan membiasakan seorang murid untuk berperilaku sopan santun dengan siapapun. Dan ini juga sesuai dengan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yaitu sopan santun. Dimana sikap sopan santun terhadap guru akan mempermudah murid memperoleh kemanfaatan suatu ilmu. Memuliakan guru itu salah satunya dengan bersikap sopan santun.

Kedelapan, seorang murid ketika duduk berhadapan dengan sang guru, hendaknya duduk dengan sikap sopan santun. Cara duduk yang baik dan sopan dihadapan guru yaitu duduk dengan cara bertumpu di atas lutut (bersimpuh), duduk ketika sedang tasyahud, atau duduk bersila. Muka jangan dipalingkan dari pandangan guru, dan pandangan mata mengarah kebawah. Menghadap guru itu penuh dengan sikap konsentrasi dan memperhatikan setiap penjelasan guru, supaya sang guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasannya. Konsep K.H hasyim Asy'ari dalam etika kedelapan memiliki relevansi dengan pendidikan karakter kerja keras dimana kesungguhan untuk tetap fokus dan berkonsentrasi ketika dihadapan guru, serta menyimak baik-baik penjelasan dari sang guru.

Kesembilan, ketika seorang murid berbicara kepada sang guru hendaklah berbicara dengan baik, sopan, dan tidak bernada tinggi. Jika murid ingin meminta penjelasan lebih lanjut dari sang guru, hendaknya mengutarakan maksudnya dengan bahasa yang santun. Konsep pendidikan karakter yang sesuai adalah sikap sopan santun. Bersikap sopan dan santun bisa dilakukan dengan berbicara yang baik dan menjauhkan berprasangka yang buruk terhadap guru.

Kesepuluh, etika murid mendengarkan ketika guru menjelaskan, keterangan, hikmah yang murid tersebut telah diketahui oleh muridnya, hendaknya murid tetap menyimak dengan tennag dan santun seolah-olah belum mengetahui sebelumnya. Meskipun seorang murid mengetahui pelajaran yang disampaikan oleh guru, atau guru tersebut mengulanginya hendaknya murid tetap

mendengarkan .dari etika pendidikan karakter yang relevan adalah toleransi , karena meskipun murid telah mengetahui pelajaran yang sedang diajarkan, murid itu tetap mendengarkan tanpa banyak bertanya. Disini murid menjaga perilaku ketika berhadapan dengan guru, sehingga sebagai guru merasa di hargai dan dihormati dan ilmunya itu sangat diharapkan.

Kesebelas, ketika sang guru menjelaskan suatu pengetahuan , kemudian ada murid lain yang bertanya, maka murid lainnya tidak mendahului sang guru dalam menjawab pertanyaan yang diajukan murid tersebut.apalagi berniat untuk memperlihatkan kepintarannya dihadapan guru. Seorang murid juga tidak boleh memotong pembicaraan guru ketika sedang memaparkan suatu penjelasan. Dan murid juga tidak melakukan pembicaraan dengan orang lain ketika guru sedang berbicara dengan dengannya ataupun ditengah memaparkan penjelasan. Pendidikan karakter yang terkandung didalam etika ini adalah toleransi.Sikap toleransi ini ditunjukkan dengan murid mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan, dan murid mengesampingkan egonya yang merasa sombong dan pamer terhadap ilmu yang dimilikinya.

Keduabelas, pada saat guru memberikan sesuatu berupa buku, kitab, atau bacaan lainnya, meminta supaya murid untuk membacakannya dihadapansang guru, sikap muridnya hendaknay langsung meraih buku, kitab, atau bacaan tersebut dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegang buku tersebut dengan kedua belah tangan. Kemudian apabila sudah selesai membacakannya, hendaknya buku, kitab tersebut dikembalikan kepada sang guru tanpa meninggalkan lipatan pada setiap lembar halamannya, kecuali jika lipatan-lipatan itu dilakukan oleh guru dan memang telah ada sebelumnya. Ketika sang guru memintanya memberikan suatu kitab, buku, atau sejenisnya hendaknya memberikannya dengan terlebih dahulu membuka dan menyiapkan halaman-halaman yang akan dibacakan oleh sang guru. Apabila jarak anatar guru dan murid jauh, hendaknya sang murid mendekat pada posisi guru, sehingga guru tidak terlalu kerepotan untuk berpindah tempat duduk untuk meraih kitab tersebut. Sebagai penghormatan seorang murid terhadap gurunya tidak dilakukan secara berlebihan. Sebagai contoh murid menghadap sang guru dengan cara merangkak atau yang lain.

Dari pemaparan diatas, pendidikan karakter yang relevan dengan konsep etika K.H Hasyim Asy'ari adalah sikap tanggung jawab. Sikap seorang murid ketika seorang guru memberikan kitab atau buku muird berusaha untuk menjaga dan mengembalikan buku tersebut dalam keadaan yang sama ketika saat pertama kali menerima kitab atau buku dari sang guru.

Etika murid terhadap guru menurut Konsep K.H Hasyim Asy.Ari ada 12 bagian pokok.Kedua belas bagian itu direlevansikan dalam pendidikan karakter. Adapun pendidika karakter dari pemaparan diatas meliputi :

1. Religius

Sikap religius ini diterapkan ketika seorang murid akan memulai mencari sosok guru murid hendaknya terlebih dahulu memohon petunjuk kepada Allah SWT. Berniat mencari ilmu karena semata-mata ingin mendapat ridha Allah SWT serta mengamalkan ilmu tersebut untuk mendekatkan kepada Allah SWT.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dari segala perbedaan.Toleransi.Dalam dalam pendidikan karakter berkaitan tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh murid.murid menyimak penjelasan guru meskipun ia telah mengetahui dan tetap menyimak dengan seolah-olah tidak mengetahuinya.

3. Kerja keras

Sikap kerja keras dalam etika murid terhadap guru bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang diyakini memiliki ilmu pemahaman ilmu syari'at yang mendalam dan telah diakui keilmuannya oleh orang lain.

4. Tanggungjawab

Sikap tanggungjawab ini ditunjukkan dengan tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasa dari guru dengan mendoakan sang guru baik ketika guru masih hidup atau sudah meninggal dunia serta menjalin hubungan silaturahmi dengan anggota keluarga dan kerabat dari sang guru.

Sikap tanggungjawab lainnya ditunjukkan ketika seorang murid membawa sesuatu dari gurunya misalnya buku, kitab, atau lembaran bacaan,

agar di rawat daengan baik, serta tidak merubah apapun bentuk yang ada di benda tersebut, kecuali telah ada sejak benda itu diberikan kepada murid.

5. Sabar

Murid dan guru harus sama-sama menjung tinggi sikap sabar, karena dengan sikap sabar ini memudahkan dalam menyerap ilmu. Murid harus sabar dengan perlakuan guru, sebaliknya guru juga harus bersabar menghadapi perlakuan murid.

6. Patuh

Sikap murid melaksanakan dengan sepenuh hati apa yang diperintahkan guru, tidak membantah terhadap apa yang diucapkan guru kepada muridnya. Murid juga senantiasa meminta restu dari sang guru sebelum melakukan sesuatu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT

7. Sopan santun

Murid memiliki pandangan mulia terhadap gurunya, karena dengan cara ini seorang akan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendekat akan keberhasilan dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

E. Kesimpulan

K.H Hasyim Asy'ari merupakan ulama pemikir pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia. Beliau juga seorang pendiri pondok pesantren Tebuireng, Jombang yang banyak melahirkan ulama-ulama besar di Indonesia. Pemikiran KH. Hasyim tentang pendidikan terbukukan dalam kitab *Adabul'Alim Wal Muta'lim*. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada pendidikan etika. Adapun pendidikan etika Ada 8 etika yang dikembangkan.

Penulis memfokuskan bagian etika yang ketiga yaitu Etika murid terhadap guru. dalam etika ini KH memaparkan ada 12 etika diantara; memurnikan niat, dimana guru dan murid dalam proses pembelajaran harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT, berperilaku Qana'ah, dengan berperilaku Qana'ah mempermudah dalam menerima ilmu dan sikap akhlak mulia. Wara', dalam kehidupan guru dan murid harus berperilaku wara' karena dapat membantu dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Tawadhu', guru dan murid harus sama-sama memiliki sikap tawadhu' supaya proses belajar mengajar

diberikan kemudahan dalam memahami sebuah ilmu. Zuhud, guru dan murid bersikap zuhud dalam kehidupannya karena dengan sikap ini dapat mempermudah dalam memahami ilmu. Sabar, guru dan murid harus bersabar dalam segala aspek kehidupan karena sikap ini dapat mengantarkan kesuksesan/ keberhasilan sebuah ilmu. Menghindari hal-hal yang kotor dan tidak baik, dengan menghindari perbuatan tidak baik, guru dan mendekati pemahaman terhadap sebuah ilmu dan mendekati diri kepada Allah SWT sebagai sumber ilmu.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim. *Adabul al'Alim Wa-Muta'allim* terj Rosidin. Malang: Litera Ulul Albab. 2013.
- . *Etika Pendidikan Islam.terj Mohammad Kholil*. Yogyakarta: titian Wacana.2007.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Fachri, Moh. “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa”, at-taurus, Jurnal Ke-islaman.Volume 1 NO.1, Januari-Juni 2014.
- Hakim, Lukmanul. “Konsep Pendidikan Karakter Persektif KH Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'alim wal Muta'alim” .Mediakita. Volume 3, No.1, Januari 2019.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKis. 2008.
- Margono, Hartono.”KH Hasyim Asy'ari Nabdlatul Ulama Perkembangan Awal dan Kontemporer’, Media Akademika Volume 26, No.3, Juli 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, keutamaan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010.
- Nata, Abudin. *Aekblak Tasawuf*. Jakarta: rajawali Pers. 1996.
- . *Tokob-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo. 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.2013.
- Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Terj Kitab Adabul 'Alim Waal Muta'alim*. Malang: Genius Media. 2014.
- Solahudin, M. *Biografi Rais 'aam Syuriab dan ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nabdlatul Ulama (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang*. Jawa Timur: Zam-Zam. 2017.
- Suwendi.*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- UU RI No.20.Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .Jakarta: Sinar Grafika.2003.

Djabir, Abdul Rauf,” *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Hasyim Asy’ari relevan dengan konsep Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islam.* <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/2985>. Di akses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 13.47 WIB

M. Mubasysyarum, Bih., “*Menata niat Belajar dan mengajar Menurut K.H Hasyim Asy’ari.*” <http://islam.nu.or.id/post/read/111313/menata-niat-belajar-dan-mengajar-menurut-kh-hasyim-asy'ari>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2020, pukul 19.37 WIB.

Detik.com Selasa, 12 Mei 2020

Detik.com. Selasa, 07 Mei 2019

RakyatPos.com. Kamis, 28 Februari 2020

Liputan6.com. Kamis,05 Maret 2020

Detik.com. Kamis, 05 Maret.2020